

BAB III
TEMUAN PENELITIAN
ANALISIS PEMBERITAAN LGBTQ DALAM MEDIA ALTERNATIF KONDE.CO

Media *online* menjadi media massa yang sifatnya lebih *up to date* dibandingkan media cetak karena berita-berita yang disajikan tidak perlu menunggu dicetak dan diedarkan setiap paginya sehingga banyak masyarakat saat ini memilih media *online* untuk mencari berita-berita terkini. Media *online* dapat berfungsi sebagai media alternatif yang secara khusus yang didedikasikan untuk orang-orang marjinal atau kelompok minoritas yang dipinggirkan oleh media arus utama. Media alternatif *online* ini diharapkan dapat mengadvokasi dan menjadi wadah aspirasi dalam membingkai segala pemberitaan kaum minoritas yang disampaikan kepada masyarakat seperti pada media *konde.co*.

Konde.co menjadi media perempuan berbasis *online* dengan progresif dan memiliki cara beragam dalam mempromosikan kepentingan, hak, dan kondisi perempuan secara terus menerus yang sekaligus memberikan pendidikan untuk khalayak media yang mengusung perspektif perempuan dan minoritas dengan fokus mengangkat isu kesetaraan gender dan minoritas. Keberadaan media alternatif *konde.co* ini diantaranya sebagai alat untuk menarasikan pesan, tidak hanya memiliki kemampuan untuk berperan sebagai pembentuk opini publik (*public opinion maker*), akan tetapi bisa juga memerankan dirinya sebagai kelompok penekan (*pressure group*) atas suatu pandangan/opini yang dipaksakan untuk diterima pihak lain.

Pada bab ini, peneliti memaparkan teknik framing berita tentang LGBTQ yang diunggah oleh media alternatif *Konde.co*. Berita-berita tentang LGBTQ yang akan dianalisis yaitu sebanyak 15 sampel berita yang dipilih melalui 6 tema dominan LGBTQ dengan menggunakan teknik analisis *framing* dari Zhondang Pan dan Gerald M. (1993). Keenam tema dominan LGBTQ tersebut yaitu (1) diskriminasi dan kekerasan (masyarakat, lingkup pendidikan tinggi, tempat kerja, pemerintahan); (2) LGBTQ sebagai faktor penyebab bencana; (3) Keikutsertaan LGBT dalam proses kesenian di Indonesia; (4) dukungan kepada kaum LGBTQ; (5) Psikologis dan LGBTQ sebagai gangguan kejiwaan; (6) Isu LGBTQ di DPR dan Pilkada.

Berikut ini adalah hasil penelitian pembingkai (*framing*) LGBTQ pada media alternatif *konde.co* dengan menggunakan teori *framing* dari Zhondang Pan dan Gerald M. (1993) yang terdiri dari elemen (1) Sintaksis, dengan mengamati pembingkai suatu berita yaitu *headline*,

lead, latar informasi, kutipan, sumber, dan pernyataan penutup; (2) Skrip, dengan mengamati dalam pembingkai adalah 5W+1H; (3) tematik, dengan mengamati kalimat, paragraf, hubungan antar kalimat; (4) retorik dengan idiom, kata, foto atau gambar sedangkan perangkat pembingkaiannya yaitu grafis, leksikon, dan metafora.

3.1 Strategi Bingkai Pemberitaan LGBTQ di Konde.co

Analisis hasil penelitian ini merupakan uraian mengenai bingkai konde.co terhadap pemberitaan LGBTQ melalui berita-berita yang dipublikasikan. Analisis hasil penelitian bersumber dari pemetaan dengan analisis *framing* yang sudah dijabarkan pada temuan penelitian sub bab sebelumnya, dengan melihat kecenderungan dari masing-masing berita yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan hasil dari analisis unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik secara keseluruhan bingkai yang ditonjolkan oleh konde.co terhadap pemberitaan LGBTQ cenderung positif. Bingkai positif tersebut yang mendominasi adalah seperti diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Daftar Pembingkai Berita LGBTQ pada Konde.co

No	Strategi pembingkai LGBTQ	Keterangan strategi pembingkai
1	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok rentan kriminalisasi	Pembingkai muncul dari pemilihan kata-kata, sumber berita, pernyataan/opini yang diungkapkan narasumber. Bingkai ini terdapat pada berita 1,2,3,5, dan 12.
2	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok yang perlu mendapat perhatian dari akademisi	Pembingkai muncul dari pemilihan kata, kalimat penutup berita serta aspek skrip. Bingkai ini terdapat pada berita 3.

3.	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok pekerja yang memiliki hak dilindungi pemerintah	Pembingkaian muncul dari pemilihan kata dan kalimat penutup. Bingkai ini terdapat pada berita 4.
4.	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak di bidang penyiaran dan politik	Pembingkaian muncul pada berita 14 dan 15 dengan pemilihan sumber informan dan pernyataan informan serta unsur skrip how yaitu:
5	LGBTQ bukan faktor penyebab bencana di Indonesia	Pembingkaian muncul pada pemilihan sumber ahli dan pernyataannya. Bingkai ini terdapat pada berita 6 dan 7. <ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan sumber berita dan pernyataan dari ahli yang menyangkal LBGT sebagi penyebab bencana. - Pemilihan sumber berita dan pernyataan dari ahli yang menyangkal LBGT sebagi penyebab bencana.
6	LGBTQ dibingkai sebagai bagian budaya Indonesia	Pembingkaian muncul dari pemilihan sumber berita, pernyataan/opini yang diungkapkan oleh ahli budaya. Strategi ini muncul pada berita 8.
7	LGBTQ dibingkai sebagai komunitas yang mendapatkan dukungan	Pembingkaian muncul dari <i>lead</i> , pemilihan sumber berita, pernyataan/opini yang diungkapkan atau kalimat koherensi.

		Pembingkaiian muncul pada berita 9.
8	LGBTQ dibingkai sebagai bagian dari publik figure	Pembingkaiian muncul <i>headline, lead</i> , pernyataan para idol dan kalimat penutup. Bingkai ini terdapat pada berita 10.
9	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok rentan mengalami gangguan kejiwaan	Pembingkaiian muncul dari <i>headline, lead</i> , kalimat penutup, pemilihan sumber kutipan. Bingkai ini terdapat pada berita 11, 12,13.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa strategi pembingkaiian yang dilakukan oleh konde.co yang cenderung positif pada dasarnya tidak mengkampanyekan isu-isu LGBTQ pada setiap pemberitaannya namun cenderung pada posisi untuk tidak memusuhi, dan menerima kelompok minoritas yaitu LGBTQ. Isu LGBTQ ini menjadi begitu kontroversial karena berhubungan dengan kehidupan masyarakat baik dari sisi agamis, akademis dan realitas pragmatis, namun konde.co mengangkat isu kontroversi tersebut dengan menguak sisi-sisi lain dari kehidupan kelompok minoritas LGBTQ, merangkum aspirasi pihak yang terlibat, dan mengemasnya menggunakan perspektif berbeda dari media lainnya. Strategi inilah yang perlu dicontoh atau dijadikan pedoman oleh media lain dalam pemberitaan kelompok marginal/minoritas.

Konde.co merupakan salah satu media alternatif yang memberitakan LGBTQ secara positif. Konde.co pada dasarnya tidak mengkampanyekan isu-isu LGBTQ pada setiap pemberitaannya namun cenderung pada posisi untuk tidak memusuhi, tidak menyudutkan atau merendahkan LGBTQ dan menerima LGBTQ. Konde.co sebagai media alternatif, dapat menampilkan pemberitaan yang dikemas dari sisi positif tentang LGBTQ dengan tujuan agar masyarakat bisa lebih menghargai komunitas LGBTQ sebagai individu yang juga memiliki hak asasi, sehingga diharapkan akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap komunitas LGBTQ tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam teorinya yang menyebutkan bahwa media sebagai bagian dari diskusi publik yang lebih luas, bagaimana media bisa membuat bingkai dan kemasan tertentu pada masyarakat, bagaimana keterlibatan politik dalam melakukan konstruksi dan pemaknaan akan suatu kejadian sebelum disajikan kepada masyarakat, serta bagaimana partisipasi masyarakat sendiri dalam proses penafsiran atas suatu isu (Eriyanto, 2022).

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat 9

(Sembilan) bingkai terhadap LGBTQ yang sudah dilakukan oleh konde.co melalui pemberitaan secara *online*. Berikut ini adalah analisis mendalam terkait dengan hasil pembingkaiian LGBTQ pada konde.co.

3.2 LGBTQ Merupakan Kelompok Rentan Kriminalisasi

LGBTQ dibingkai sebagai kelompok rentan kriminalisasi oleh konde.co sebagaimana terdapat pada 5 (lima) berita dari 15 sampel berita yang dianalisis. Kelima berita yang menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok rentan kriminalitas adalah berita 1, 2, 3, 5, dan 12, ini menunjukkan bahwa konde.co tengah berupaya untuk mengedukasi publik tentang apa dan siapa itu LGBTQ, serta bermaksud untuk menghentikan kekerasan terhadap LGBTQ.

Pada berita 1, konde.co membingkai LGBTQ sebagai kelompok rentan kriminalisasi dengan strategi pembelaan terhadap komunitas LGBTQ. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *lead* yaitu “Konde.co - *Human Rights Watch* (HRW) menyatakan keprihatinan mendalam atas pelaksanaan Qanun Jinayah di Aceh. Dipilihnya narasumber dari Human Right Watch merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena HRW sendiri merupakan organisasi yang memiliki visi membela kesetaraan hak asasi manusia. Human Rights Watch tak punya posisi tentang Syariah Islam namun menentang semua peraturan yang bersifat diskriminatif atau melanggar hak asasi manusia.

Salah satu kutipan berita yang mendeskriminasi LGBT disampaikan oleh seorang tokoh politikus Illiza Sa’aduddin Djamal yang merupakan politikus Indonesia yang pernah menjabat sebagai wakil walikota dan walikota Banda Aceh. Illiza Sa'aduddin Djamal dikenal karena pandangannya yang kontroversial terkait dengan isu LGBT dan hukuman berat terhadap homoseksualitas di Aceh. Dia juga pernah menyampaikan pernyataan keras terhadap komunitas LGBT melalui media sosial.. Dia menulis lewat Instagram, sambil mengacungkan pistol”.

Kemudian terdapat pula kutipan

“LGBT... Enyahlah dari bumi serambi mekah ini ... LGBT perbuatan yg akan merusak dan menghancurkan marwah manusia, karna perbuatan ini jelas melanggar syari’at Islam”. Maka kami di Banda Aceh menolak secara tegas keberadaan LGBT. Kami membenci dan memerangi prilaku menyimpang dari norma adat dan norma agama. Yg kami benci dan perangi bukan manusianya tetap perbuatan mereka.”

Meskipun dalam berita ini menunjukkan kutipan-kutipan yang mendiskriminasi LGBT, akan tetapi konde memberikan ruang untuk pembelaan atas hak asasi manusia. Pada berita ini memaparkan kutipan yang sifatnya pembelaan dari pihak *Human Rights Watch* (HRW) melalui wawancara langsung yaitu “Penggerebekan warga dan penahanan semena-mena menunjukkan sifat dari Qanun Jinayah yang melanggar dan diskriminatif,” kata Graeme Reid, direktur program Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dari Human Right Watch. Kemudian terakhir juga terdapat kutipan, “Pihak pemerintah Aceh sudah terang-terangan tak menghargai hak *privacy* orang-orang ini. Pemerintah Aceh seharusnya tak membuat keadaan makin memburuk dengan melakukan penyiksaan pada mereka,” Kata Reid. Graeme Reid sendiri merupakan seorang pakar dalam masalah hak-hak LGBT. Dia telah melakukan penelitian, mengajar, dan menerbitkan karya-karya yang banyak tentang gender, seksualitas, isu-isu LGBT, dan HIV/AIDS. Pernyataan dari Direktur *Human Right Watch* merupakan narasi untuk mendukung dan menguatkan bahwa kriminalisasi LGBTQ tidak dapat dibenarkan sebagaimana dalam pernyataannya bahwa “Pihak pemerintah Aceh sudah terang-terangan tak menghargai hak *privacy* orang-orang ini. Pemerintah Aceh seharusnya tak membuat keadaan makin memburuk dengan melakukan penyiksaan pada mereka”. Dalam berita ini, konde.co membuat narasi yang cukup panjang yaitu 6 (enam) alenia yang pada intinya menarasikan bahwa kekerasan atau tindakan kriminalisasi bagi kelompok LGBTQ tidak sesuai hukum internasional. Hukum internasional yang disebutkan oleh konde.co adalah *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR), yang diratifikasi Indonesia pada 2005. Dalam ketentuan hukum tersebut melarang diskriminasi berdasar jenis kelamin, agama, dan lainnya, termasuk orientasi seksual, melarang hukuman cambuk karena termasuk penyiksaan, kejam atau tak manusiawi.

Pada struktur skripnya, konde.co menarasikan secara runtut kronologi peristiwa pembakaran transpuan secara lengkap menggunakan unsur *what* dan *how*. Pada unsur *what* menjelaskan tentang kepolisian Aceh Utara yang melakukan upaya penggerebekan terhadap transgender. Sedangkan unsur *how* yakni pada 29 Januari, kepolisian Aceh Utara sekitar 6 jam perjalanan dari Banda Aceh menangkap 12 orang dalam razia terhadap lima salon kecantikan. Polisi melepas 3 laki-laki pelanggan potong rambut. Polisi juga menempeleng, menendang, mengancam, dan mempermalukan sembilan transgender yang bekerja di salon-salon itu. Mereka dipaksa berguling-guling di lapangan rumput dan ditahan selama dua malam sebagai “pembinaan.”

Pada struktur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 26 paragraf singkat yang secara

garis besar berisi tentang pelaksanaan Qanun Jinayah di Aceh yang tidak sesuai dengan hukum internasional yang diratifikasi pemerintah Indonesia. Teks berita juga berisi kutipan pernyataan dari Graeme Reid, direktur program Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dari Human Right Watch dan Politikus Illiza Sa'aduddin Djamal, dan kemudian dipaparkan hasil investigasi Solidaritas Perempuan bersama perempuan akar rumput di Aceh di tahun 2017.

Pada struktur retorik terlihat dari adanya leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti *wilayahul hisbah* (polisi syariah) dan Qanun Jinayah (hukum pidana Islam di Aceh). Pada unsur grafis atau foto diletakkan di bawah judul berita yakni foto tiga orang yang sedang melakukan demo di depan Mahkamah Konstitusi dengan tujuan agar pemerintah menghapus diskriminasi LGBT. Foto ini tidak menggambarkan pelaksanaan *Qanun Jinayah* di Aceh ataupun proses penggrebagan transgender oleh Kepolisian di Aceh sebagaimana uraian berita sehingga tidak bisa memberikan kondisi nyatanya.

Berita 2, memperlihatkan bahwa *konde.co* membingkai LGBTQ sebagai kelompok rentan kriminalisasi dengan menggunakan strategi persuasi (mengajak masyarakat untuk melihat peristiwa atau kronologi kasus dan mengajak untuk tidak melakukan kekerasan/kriminalisasi yang sama terhadap LGBTQ). Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *lead* yaitu berita dengan memberikan gambaran atau narasi atas pernyataan Tim Advokasi korban bahwa kasus pembakaran transpuan di Jakarta Utara sebagai sesuatu yang kejam dan tidak manusiawi. *Konde.co* juga memaparkan pendapat atau pernyataan dari narasumber utama yaitu Ryan Korbarri sebagai salah satu tim advokasi kasus Mira bahwa upaya kriminalisasi oleh negara terhadap LGBTQ dilakukan karena tersedianya 49 produk perundang-undangan dan kebijakan yang bersifat diskriminatif. *Konde.co* juga memaparkan narasi dari narasumber yang mendesak pemerintah untuk menghentikan propaganda kebencian pada LGBTQ dan mendorong pemerintah untuk menghentikan usaha untuk mengkriminalisasi kelompok LGBTQ melalui penyusunan rancangan perundang-undangan. *Konde.co* dalam hal ini membuat isi berita secara tegas dengan membuat kesimpulan melalui kutipan pernyataan narasumber untuk menghimbau se seluruh masyarakat Indonesia turut serta menghentikan kekerasan, stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ. Berdasarkan uraian ini maka dapat diketahui bahwa *konde.co* melalui narasi-narasi wartawan dengan mengutip pendapat atau pernyataan dari narasumber terpilih yaitu Tim Advokasi dari korban berusaha memperlihatkan sudut pandang *konde.co* terkait keprihatinannya terhadap kasus kekerasan dan

pembakaran seorang transpuan oleh pelaku (sekelompok masyarakat) yang membenci keberadaan LGBT di Indonesia.

Pada struktur skripnya, *konde.co* menarasikan secara runtut kronologi peristiwa pembakaran transpuan secara lengkap menggunakan unsur *why* dan *how*. Pada unsur *why* digambarkan dengan jelas mengenai alasan terjadinya kekerasan hingga mengakibatkan korban meninggal dunia “Tim advokasi kasus Mira melihat bahwa ini terjadi karena propaganda kebencian yang dibangun serta kurangnya penghormatan, perlindungan dan pemenuhan terhadap kelompok lesbian, gay, bisexual, transgender/transsexual, intersex and queer/questioning atau LGBTIQ di Indonesia”. Sedangkan pada unsur *how* yaitu Mira diketahui dibakar oleh lebih dari 6 orang yang tidak dikenal di hari itu. Sebelum Mira dibakar, Mira sempat diseret dari tempat tinggalnya ke pangkalan kontainer di wilayah Cilincing, Jakarta Utara untuk dipukuli hingga babak belur. Teman Mira ketika kejadian itu sempat berusaha meleraikan tindakan anarkis yang dilakukan oleh para pelaku. Namun, salah seorang pelaku justru menyiram tubuh Mira yang sudah tidak berdaya dengan bensin. Sedangkan pada struktur tematik bisa dilihat dari keseluruhan berita yang terdiri dari 17 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang kronologi kejadian atau peristiwa kekerasan dan pembakaran transpuan Mira serta upaya hukum yang diambil oleh tim advokasi kasus mira maupun pihak Polsek Metro Cilincing.

Pada struktur retorik bisa terlihat dari adanya dua leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan atau penekanan kata seperti babak belur (terluka parah akibat pemukulan) dan transpuan (perempuan transgender). Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu gambar umum dan bukan dari kejadian atau kasus kekerasan kepada korban transpuan seperti yang digambarkan dalam berita. Akan tetapi gambar atau foto yang diletakkan di bawah judul berita yakni kedua tangan dengan cat berwarna warni sebagai lambang LGBT dan mengisyaratkan meminta keadilan dan penghapusan diskriminasi.

Pada berita 3, *konde.co* membingkai bahwa LGBTQ sebagai kelompok rentan kriminalisasi khususnya di lingkup pendidikan. Dalam berita ini sama sekali tidak menggunakan sumber kutipan atau pernyataan dari narasumber sebagai penguat bingkai yang sudah dibuat, akan tetapi narasi berita secara keseluruhan berdasarkan pandangan wartawan *konde.co* dalam mengkritisi insiden-insiden selama tahun 2016-2021 terkait dengan diskriminasi LGBTQ di kampus Indonesia. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *lead* yang jelas dan tegas dalam pernyataannya yaitu “Saya membuat daftar

insiden selama 2016-2021 yang terjadi di berbagai kampus. Daftar ini kemungkinan tidak lengkap, tapi setidaknya menunjukkan gencarnya kebencian terhadap komunitas LGBT di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia". Pada isi berita, terdapat satu pernyataan dari Menteri Riset dan Teknologi, Muhammad Nasir pada tahun 2016 yang dikutip sebagai contoh adanya diskriminasi LGBTQ di lingkungan kampus karena dinilai oleh Menteri tidak sesuai dengan nilai dan kesusilaan. Dipilihnya pernyataan dari Muhammad Nasir merupakan indikasi kuat bahwa konde.co memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena beliau sendiri merupakan seorang akademisi dan profesor yang memiliki latar belakang pendidikan dan penelitian dalam bidang ilmu pendidikan. Ia telah mengajar di berbagai universitas di Indonesia dan memiliki kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia sebelum menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi. Muhammad Nasir bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan penelitian dan pengembangan serta penggunaan teknologi di Indonesia. Posisi tersebut memiliki peran penting dalam memajukan ilmu pengetahuan, penelitian, dan teknologi di negara tersebut. Latar informasi dalam teks berita menunjukkan di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia terdapat kebenciannya terhadap komunitas LGBT, kan tetapi tidak disebutkan secara spesifik perguruan tinggi mana yang dijadikan sebagai objek berita.

Pada struktur skrip, unsur yang ditonjolkan pada berita adalah unsur *when* yakni pada tahun 2016, Menteri Riset dan Teknologi pada waktu itu, Muhammad Nasir, melarang individu LGBT untuk masuk ke lingkungan kampus. Kemudian, akademisi konservatif di Indonesia mulai mendapat perhatian publik pada tahun 2017 saat Aliansi Cinta Keluarga (AILA) mengajukan uji materi di Mahkamah Konstitusi. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur skrip membingkai LGBT sebagai komunitas tidak memiliki hak berada di lingkungan kampus. Sedangkan pada struktur tematik terlihat dari teks berita terdiri dari 34 paragraf yang dibagi dalam tiga sub judul yaitu memperkuat narasi homophobia khas negara, akademisi sebagai aktivis anti LGBT, dan melawan kebencian dan prasangka. Pemberitaan LGBTQ ini juga memperlihatkan adanya hubungan antar kalimat dalam paragraph-paragrafnya yaitu adanya statement bahwa gelombang homophobia semakin meningkat karena dinilai sebagai ancaman dan menjadi masalah kesehatan serta dilarang dalam agama Islam. Dan pada struktur retorik bisa dilihat dari adanya leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Fobia (ketakutan); Homophobia (ketakutan pada perilaku homo); Waria (laki-laki yang mengubah jati diri menjadi perempuan); dan Transpuan (individu yang mengidentifikasi diri mereka dengan jenis

kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang mereka lahirkan). Pada unsur grafis atau foto diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan suasana mahasiswa yang sedang demo di lingkungan pendidikan tinggi.

Berita 5 oleh konde.co membingkai LGBTQ sebagai kelompok rentan kriminalisasi dengan strategi *comparative* (perbandingan antara kondisi diluar negeri dengan di Indonesia). Pada berita ini, wartawan konde.co menarasikan pemberitaan yang berkaitan dengan adanya pandangan di dunia internasional tentang kampanye dan trend positif terhadap kondisi kelompok dan individu LGBT, namun situasi ini tidak terjadi di Indonesia. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *headline* yaitu “Bagaimana Situasi HAM dan Akses Terhadap LGBT di Indonesia?”. Kalimat *headline* ini merupakan suatu pertanyaan terkait dengan hak asasi manusia dan akses bagi LGBTQ di Indonesia saat ini mengingat banyaknya penolakan-penolakan. Kemudian pada *Lead* menonjolkan isi yaitu “Meskipun secara internasional sudah terjadi kampanye dan trend positif tentang kondisi kelompok dan individu LGBT, namun situasi ini tidak terjadi di Indonesia”. *Dipertegas lagi dalam berita bahwa yang menjadi latar informasi adalah* “Secara umum kondisi LGBT di Indonesia mengalami stigma dan diskriminasi. Kondisi ini diperburuk oleh institusi-institusi keadilan yang sulit diakses oleh kelompok LGBT. Akibatnya ketika mereka mengalami kekerasan atau kejahatan, mereka lebih memilih diam dan tidak melakukan proses hukum atas peristiwa yang mereka alami”. *Kutipan sumber berita merupakan kutipan tidak langsung yang berasal dari data UNDP dan hasil pemantuan yang dilakukan oleh Arus Pelangi. Dipilihnya narasumber dari UNDP dan Arus Pelangi merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena UNDP sendiri merupakan organisasi yang berkomitmen untuk mempromosikan hak asasi manusia universal, termasuk hak-hak LGBTQ+, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sedangkan Arus Pelangi merupakan salah satu dari beberapa organisasi dan kelompok aktivis di Indonesia yang berupaya memperjuangkan kesetaraan hak-hak LGBTQ+ dan meningkatkan pemahaman tentang isu-isu ini di masyarakat Indonesia.*

Pada struktur skrip terdapat unsur *why* dan *how*. Pada unsur *why* digambarkan dengan jelas alasan diskriminasi yaitu “Kondisi LGBT di Indonesia mengalami stigma dan diskriminasi. Kondisi ini diperburuk oleh institusi-institusi keadilan yang sulit diakses oleh kelompok LGBT. Akibatnya ketika mereka mengalami kekerasan atau kejahatan, mereka lebih memilih diam dan tidak melakukan proses hukum atas peristiwa yang mereka alami”. Sedangkan

unsur *how* terlihat pada berita yang memaparkan bahwa “Kekerasan yang dialami LGBT terjadi dimana-mana baik di rumah, tempat umum, sekolah sehingga LGBT tidak mempunyai ruang yang aman bagi dirinya sendiri”. Sedangkan pada struktur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 10 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang hasil pemantauan dan penelitian terkait dengan pelanggaran terhadap LGBT dalam aspek: keamanan, pekerjaan, kelayakan hidup dan pelanggaran pekerjaan. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai sebagai komunitas yang dilanggar hak asasi dan aksesnya. Dan pada struktur retorik terdapat dua leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Our Right (hak-hak yang dimiliki oleh komunitas LGBTQ) dan Arus Pelangi (organisasi yang berjuang untuk hak-hak komunitas LGBTQ). Foto diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan gambar kotak warna warni sebagai symbol LGBT.

Berita 12, Konde.co membingkai LGBTQ sebagai kelompok rentan kriminalisasi ini terlihat dari strateginya dengan memaparkan berita untuk menarik simpati dan empati dari pembaca. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konde.co menggunakan strategi persuasif (membujuk) para pembaca untuk melihat kondisi LGBTQ yang rentan mengalami kekerasan selama pandemi Covid-19 seperti ancaman kekerasan di lingkungan sosial hingga di dalam rumah. Pembingkai konde.co secara positif muncul dalam pemilihan sumber informasi yaitu dari hasil riset *CRM dan Kurawal Foundation* yaitu: “LGBT juga rentan mengalami kekerasan selama pandemi Covid-19 seperti ancaman kekerasan di lingkungan sosial hingga di dalam rumah”.

Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada pemilihan sumber informan untuk menguatkan narasi wartawan konde, pernyataan narasumber utama bersumber dari Andrian Liem, peneliti dari Into The Light kepada Konde.co dalam temuan penelitiannya bahwa “lebih dari setengah partisipan dari kelompok seksual dan gender pernah berpikir lebih baik mati dan ingin menyakiti diri sendiri dalam dua minggu terakhir”. Dipilihnya narasumber dari Into The Light merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena Into The Light sendiri merupakan komunitas orang muda untuk advokasi, kajian, dan edukasi pencegahan bunuh diri dan kesehatan jiwa orang muda. Narasi kutipan narasumber ini pada berita ini ditujukan untuk menunjukkan kepada pembaca tentang kerentanan yang dialami oleh LGBTQ sehingga konde.co memiliki harapan agar masyarakat tidak lagi melakukan diskriminasi dan kriminalisasi kepada LGBTQ.

Pada struktur skrip diperlihatkan pada unsur *what* dan *how*, yang dimana pada unsur *what* merupakan hasil survey kondisi psikologis komunitas LGBT pada masa pandemic sedangkan unsur *how* diperlihatkan pada kutipan “Dalam survei ini juga ditemukan bahwa lebih dari setengah partisipan dari kelompok seksual dan gender pernah berpikir lebih baik mati dan ingin menyakiti diri sendiri dalam dua minggu terakhir”. Sedangkan pada struktur tematik bisa dilihat dari keseluruhan berita yang terdiri dari 20 paragraf yang menggambarkan proses riset dan hasil riset serta pandangan *peneliti dari Into The Light kepada Konde.co*. Serta dalam teks berita juga ditemukan banyak kalimat penghubung antar seperti “Dan terkait pengetahuan tentang adanya layanan kesehatan mental,” dan “Selain itu, Komunitas LGBT juga rentan mengalami kekerasan selama pandemi Covid-19 seperti ancaman kekerasan di lingkungan sosial hingga di dalam rumah”. Dan pada struktur retorik terdapat tiga leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Komunitas, Into The Light, dan Change.org (platform daring untuk petisi online). Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu foto diletakkan diatas judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan seorang wanita dengan tingkat depresinya. Keberadaan foto yang hanya ilustrasi sudah mampu menggambarkan isi dalam berita yaitu LGBT yang memiliki masalah psikologi hingga mengalami depresi terutama ditengah pandemi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembingkaiian LGBTQ oleh konde.co sebagai kelompok rentan kriminalitas muncul dari unsur sintaksis (pemilihan sumber kutipan, pemilihan kata), skrip (keterpenuhan unsur *what*, *where*, *when*, *who*, *how*), dan tematik berita (detail paragraph dan hubungan antar paragraph dalam berita). Kelima berita (berita 1,2,3,5 dan 12) yang menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok rentan kriminalitas ini menunjukkan bahwa konde.co tengah berupaya untuk mengedukasi publik tentang apa dan siapa itu LGBTQ, serta bermaksud untuk menghentikan kekerasan terhadap LGBTQ.

3.3 LGBTQ Merupakan Kelompok yang Perlu Mendapat Perhatian dari Akademisi

LGBTQ dibingkai sebagai kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dari akademisi oleh konde.co sebagaimana terdapat pada 1 (satu) berita dari 15 sampel berita yang dianalisis. Berita yang menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dari akademisi adalah berita 3, yang dimana konde.co tengah berupaya untuk menjelaskan siapa itu LGBTQ dan bermaksud untuk menyuarakan LGBTQ agar mendapat perhatian dari akademisi.

Pada berita 3, *konde.co* membingkai bahwa LGBTQ sebagai kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dari akademisi. Dalam berita ini sama sekali tidak menggunakan sumber kutipan atau pernyataan dari narasumber sebagai penguat bingkai yang sudah dibuat, akan tetapi narasi berita secara keseluruhan berdasarkan pandangan wartawan *konde.co* dalam mengkritisi insiden-insiden selama tahun 2016-2021 terkait dengan diskriminasi LGBTQ di kampus Indonesia. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *lead* yang jelas dan tegas dalam pernyataannya yaitu “Saya membuat daftar insiden selama 2016-2021 yang terjadi di berbagai kampus. Daftar ini kemungkinan tidak lengkap, tapi setidaknya menunjukkan gengarnya kebencian terhadap komunitas LGBT di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia”. Pada isi berita, terdapat satu pernyataan dari Menteri Riset dan Teknologi, Muhammad Nasir pada tahun 2016 yang dikutip sebagai contoh adanya diskriminasi LGBTQ di lingkungan kampus karena dinilai oleh Menteri tidak sesuai dengan nilai dan kesusilaan. Dipilihnya pernyataan dari Muhammad Nasir merupakan indikasi kuat bahwa *konde.co* memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena beliau sendiri merupakan seorang akademisi dan profesor yang memiliki latar belakang pendidikan dan penelitian dalam bidang ilmu pendidikan. Ia telah mengajar di berbagai universitas di Indonesia dan memiliki kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia sebelum menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi. Muhammad Nasir bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan penelitian dan pengembangan serta penggunaan teknologi di Indonesia. Posisi tersebut memiliki peran penting dalam memajukan ilmu pengetahuan, penelitian, dan teknologi di negara tersebut. Latar informasi dalam teks berita menunjukkan di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia terdapat kebenciannya terhadap komunitas LGBT, akan tetapi tidak disebutkan secara spesifik perguruan tinggi mana yang dijadikan sebagai objek berita.

Pada struktur skrip, unsur yang ditonjolkan pada berita adalah unsur *when* yakni pada tahun 2016, Menteri Riset dan Teknologi pada waktu itu, Muhammad Nasir, melarang individu LGBT untuk masuk ke lingkungan kampus. Kemudian, akademisi konservatif di Indonesia mulai mendapat perhatian publik pada tahun 2017 saat Aliansi Cinta Keluarga (AILA) mengajukan uji materi di Mahkamah Konstitusi. *Konde.co* dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur skrip membingkai LGBT sebagai komunitas tidak memiliki hak berada di lingkungan kampus. Sedangkan pada struktur tematik terlihat dari teks berita terdiri dari 34 paragraf yang dibagi dalam tiga sub judul yaitu memperkuat narasi homophobia khas negara, akademisi sebagai aktivis anti

LGBT, dan melawan kebencian dan prasangka. Pemberitaan LGBTQ ini juga memperlihatkan adanya hubungan antar kalimat dalam paragraph-paragrafnya yaitu adanya statement bahwa gelombang homophobia semakin meningkat karena dinilai sebagai ancaman dan menjadi masalah kesehatan serta dilarang dalam agama Islam. Dan pada struktur retorik bisa dilihat dari adanya leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Fobia (ketakutan); Homophobia (ketakutan pada perilaku homo); Waria (laki-laki yang mengubah jati diri menjadi perempuan); dan Transpuan (individu yang mengidentifikasi diri mereka dengan jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang mereka lahirkan). Pada unsur grafis atau foto diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan suasana mahasiswa yang sedang demo di lingkungan pendidikan tinggi.

3.4 LGBTQ Merupakan Kelompok Pekerja yang Memiliki Hak Dilindungi Pemerintah

LGBTQ dibingkai sebagai kelompok pekerja yang memiliki hak dilindungi pemerintah oleh konde.co sebagaimana terdapat pada 1 (satu) berita dari 15 sampel berita yang dianalisis. Berita yang menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dari akademisi adalah berita 4 yang dimana konde.co tengah berupaya untuk menjelaskan siapa itu LGBTQ dan bermaksud untuk menyuarakan bahwa LGBTQ juga berhak untuk mendapatkan perlindungan dari pemerintah.

Pada berita 4, konde.co membingkai LGBTQ sebagai kelompok yang memiliki hak dilindungi pemerintah dengan strategi dengan strategi *comparative* (perbandingan antara kondisi diluar negeri dengan di Indonesia). Pada berita ini, wartawan konde.co menarasikan pemberitaan yang berkaitan dengan adanya pandangan di dunia internasional tentang diskriminasi orientasi dan identitas seksual di tempat kerja merupakan hal yang illegal, namun situasi ini tidak terjadi di Indonesia. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan di struktur sintaksis yang terlihat pada *headline* yaitu “Jika Ditolak Oleh TNI dan Perusahaan, lalu Kemana LGBT harus bekerja?”. Kalimat *headline* ini merupakan suatu pertanyaan terkait dengan hak-hak komunitas LGBTQ dalam mencari lapangan pekerjaan jika mereka selalu ditolak bekerja di sektor formal seperti institusi pemerintahan ataupun sektor formal lainnya. Kemudian pada lead menonjolkan isi yaitu “Kasus pemecatan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang terjadi di TNI, bukanlah kasus yang pertama terjadi. Selama ini LGBT tak hanya dipecat, namun juga tersingkir dari tempat kerja karena orientasi seksualnya. Jika kondisi ini terus terjadi, lalu

dimanakah LGBT harus bekerja?''. Pada kalimat lead ini bisa dilihat bahwa kasus diskriminasi orientasi seksual bukan pertama kalinya terjadi di sektor formal seperti institusi pemerintahan. Dan dipertegas lagi dalam latar informasi bahwa diskriminasi ini terjadi di tempat kerja seperti institusi pemerintahan yaitu Tentara Nasional Indonesia. Keberadaan komunitas LGBT juga sangat sulit diterima di dunia kerja dan hal tersebut didukung oleh hasil riset Sanggar SWARA Muda dan mendapatkan hasil bahwa 55% dari mereka bekerja sebagai pekerja seks, 27% nya sebagai pengamen, 10% bekerja di salon rumahan, 11% dari mereka bekerja sebagai karyawan dan sisanya sebagai karyawan lepas seperti bekerja di make up artis dan penghibur di klub malam. Pernyataan tersebut juga didukung oleh data dari Arus Pelangi yang menyatakan bahwa 60% buruh Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) mendapatkan gaji di bawah UMR. 60 Kutipan sumber berita merupakan kutipan tidak langsung yang berasal dari laporan *PRIDE at work*, sanggar SWARA Muda, dan hasil pemantuan yang dilakukan oleh Arus Pelangi. Dipilihnya narasumber dari laporan *PRIDE at work*, sanggar SWARA Muda, dan hasil pemantuan yang dilakukan oleh Arus Pelangi merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena *PRIDE at work* sendiri merupakan organisasi nirlaba yang berfokus pada advokasi dan advokasi untuk hak-hak LGBTQ+ di tempat kerja. Sedangkan sanggar SWARA Muda merupakan sebuah organisasi waria muda di Jakarta yang berfokus pada isu-isu pendidikan, pemberdayaan, advokasi, dan manajemen. Serta Arus Pelangi merupakan salah satu dari beberapa organisasi dan kelompok aktivis di Indonesia yang berupaya memperjuangkan kesetaraan hak-hak LGBTQ+ dan meningkatkan pemahaman tentang isu-isu ini di masyarakat Indonesia.

Pada struktur skrip, konde.co menarasikan permasalahan berita ini pada unsur *how*, yang dimana pada unsur *how* yaitu “Bagaimana mungkin seorang *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)* bisa memenuhi syarat yang ditentukan dalam lamaran kerja di perusahaan, jika syarat pelamar adalah harus laki-laki atau perempuan?”. Sedangkan pada unsur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 36 paragraf yang secara garis besar membahas tentang diskriminasi LGBT di tempat kerja karena tidak memenuhi persyaratan dan tersingkirkan karena orientasi seksualnya. Dan pada unsur retorister dapat tiga leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan kata seperti MA (Mahkamah Agung), Surat Telegram (surat komunikasi internal antar unit TNI), UMR (Upah Minimum Regional), dan Homoseksual (individu yang tertarik dengan jenis kelamin yang sama). Foto/gambar diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan dua orang tengah sibuk mencari pekerjaan dengan

memanfaatkan media sosial/email.

3.5 LGBTQ Merupakan kelompok Minoritas yang Memiliki Hak di Bidang Penyiaran dan Politik

LGBTQ dibingkai sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak dibidang penyiaran dan politik oleh konde.co sebagaimana terdapat pada 2 (dua) berita dari 15 sampel berita yang dianalisis. Berita yang menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dari akademisi adalah berita 14 dan 15, yang dimana konde.co tengah berupaya untuk menjelaskan siapa itu LGBTQ dan bermaksud untuk menyuarakan bahwa LGBTQ juga berhak untuk mendapatkan perlindungan dari pemerintah.

Pada berita 14, konde.co membingkai LGBTQ sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak dibidang penyiaran dan politik dengan strategi persuasif (membujuk) para pembaca untuk melihat kondisi LGBTQ yang rentan mengalami diskriminasi di bidang penyiaran dan dijadikan sebagai suatu penilaian lolos atau tidaknya calon anggota KPI. Pada berita ini, wartawan konde.co menarasikan pemberitaan yang berkaitan dengan adanya pernyataan bahwa bermoral atau tidaknya calon anggota KPI tergantung apakah dia menolak LGBT atau tidak untuk disiarkan. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan di struktur sintaksis yang terlihat pada unsur *headline* yaitu “LGBT, Dagangan Moral Pemilihan Komisi Penyiaran di DPR”. Selain itu juga pernyataan tersebut didukung oleh latar informasi bahwa dalam pelaksanaan fit and proper test pemilihan anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan membawa isu LGBT sebagai satu dari 10 isu prioritas. Dalam pelaksanaan fit and proper test pemilihan anggota KPI, Mahfudz Siddiq yang merupakan seorang politikus Indonesia yang menentang hak-hak LGBTQ menyampaikan “LGBT ini boleh tidak tayang di layar televisi kita? Lalu promosi LGBT ini kita berikan ruang tidak di media penyiaran kita?”. Dari perdebatan yang terjadi saat pelaksanaan fit and proper, Maulana Arief menjawab bahwa komisioner KPI tidak boleh mendiskriminasikan LGBT karena ketentuan tersebut sudah ada dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) tahun 2012. Dipilihnya narasumber Maulana Arief dan Mahfudz Siddiq merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena Maulana Arief merupakan seorang individu yang terkait dengan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Timur, dan sedangkan Mahfudz Siddiq merupakan seorang politikus yang dikenal karena pandangannya yang konservatif terkait dengan isu-isu LGBTQ.

Pada struktur skrip, *konde.co* menarasikan permasalahan berita ini pada unsur *why*, yang dimana pada unsur *why* dijelaskan bahwa “Isu LGBT seolah menjadi pertarungan bagaimana moral dan sikap calon komisioner KPI ini. Padahal sebelumnya, dalam P3SPS 2012 yang dikeluarkan KPI, KPI jelas menuliskan bahwa media tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas termasuk di dalamnya, kelompok LGBT”. Sedangkan pada unsur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 23 paragraf yang secara garis besar membahas tentang tanggapan para calon anggota KPI mengenai LGBTQ. Dan pada unsur retorik dapat tiga leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan kata seperti Ratifikasi (tindakan resmi oleh suatu negara untuk menyetujui atau mengesahkan suatu perjanjian hukum), Fit and proper test (uji yang digunakan untuk menilai), Narasumber (individu yang memberikan informasi), dan Komisioner (individu yang dipilih menjadi anggota komisi). Foto/gambar diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan ruangan DPR yang menjadi tempat terlaksananya fit and proper.

Pada berita 15, *konde.co* membingkai LGBTQ sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak dibidang penyiaran dan politik dengan strategi persuasif (membujuk) para pembaca untuk melihat kondisi LGBTQ yang rentan mengalami diskriminasi di bidang politik yang mana tidak ada calon pemimpin yang berani membela kaum LGBTQ karena hal tersebut tidak populis. Pada berita ini, *konde.co* menarasikan pemberitaan mengenai isi kampanye calon-calon pemimpin yang tidak ada satupun menyuarakan kaum perempuan dan LGBTQ karena takut akan berbeda dan dianggap sebagai pembangkang agama. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan di struktur sintaksis yang terlihat pada unsur *headline* yaitu “Pilkada Jakarta Tak Ada Calon yang Lantang Menyuarakan Perempuan dan LGBT”. Selain itu juga pernyataan tersebut didukung oleh latar informasi bahwa dalam pencalonan Gubernur DKI Jakarta tidak ada satupun yang mengkampanyekan program-program kerja mengenai hak perempuan, komunitas LGBTQ, ataupun kaum minoritas. Dalam berita ini sama sekali tidak menggunakan sumber kutipan atau pernyataan dari narasumber sebagai penguat bingkai yang sudah dibuat, akan tetapi narasi berita secara keseluruhan berdasarkan pandangan wartawan *konde.co* dalam mengkritisi program kerja para calon Gubernur DKI Jakarta yang tidak ada satupun membahas mengenai hak perempuan, komunitas LGBTQ, dan kaum minoritas.

Pada struktur skrip, *konde.co* menarasikan permasalahan berita ini pada unsur *why* dan *how*. Pada unsur *why* dijelaskan bahwa pasangan calon gubernur memiliki visi-misi dan paradigma

pembangunan yang berbeda-beda, akan tetapi tidak ada satupun pasangan calon yang mengkampanyekan hak-hak perempuan, hak LGBTQ, ataupun kelompok-kelompok minoritas dengan sangat lantang. Sedangkan pada unsur *how* menjelaskan bahwa permasalahan kelompok marjinal seperti perempuan dan LGBTQ dibidang tak krusial, sama sekali tidak benar. Belum terwujudnya ruang publik di Jakarta yang bebas pelecehan bagi perempuan dan LGBTQ adalah salah satu contoh mengapa persoalan yang sangat penting menjadi satu perjuangan di ibukota. Sedangkan pada unsur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 29 paragraf yang secara garis besar membahas tentang hak-hak LGBT dan kelompok minoritas yang tidak pernah dikampanyekan oleh setiap pasangan calon pemimpin dalam Pilkada Jakarta. Selain itu juga terdapat kata penghubung antar kalimat berupa namun, bahkan, dan sehingga. Dan pada unsur retorik dapat enam leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan kata seperti Stigma, Marginal, Retorika, Atensi public, *Catcalling*, *Molesting*. Foto/gambar diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan kebersamaan dari ketiga pasangan calon gubernur dalam Pilkada Jakarta 2017.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembingkai LGBTQ oleh konde.co sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak dibidang penyiaran dan politik muncul dari unsur sintaksis (pemilihan sumber kutipan, pemilihan kata), skrip (keterpenuhiannya unsur what, where, when, who, how), dan tematik berita (detail paragraph dan hubungan antar paragraph dalam berita). Kedua berita (berita 14 dan 15) yang menggambarkan LGBTQ sebagai minoritas yang memiliki hak dibidang penyiaran dan politik ini menunjukkan bahwa konde.co tengah berupaya untuk menyuarakan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh komunitas LGBTQ dan kelompok minoritas lainnya dalam bidang penyiaran dan politik.

3.6 LGBTQ Bukan Faktor Penyebab Bencana di Indonesia

LGBTQ dibingkai sebagai kelompok minoritas yang bukan merupakan faktor penyebab bencana oleh konde.co sebagaimana terdapat pada 2 (dua) berita dari 15 sampel berita yang dianalisis. Berita yang menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok minoritas yang bukan merupakan faktor penyebab bencana adalah berita 6 dan 7, yang dimana konde.co tengah berupaya untuk menjelaskan bahwa LGBTQ bukan merupakan penyebab dari bencana alam yang terjadi.

Pada berita 6, konde.co membingkai LGBTQ sebagai kelompok minoritas yang bukan merupakan faktor penyebab bencana dengan strategi persuasif (membujuk) para pembaca untuk

melihat kondisi LGBTQ yang disalahkan atas terjadinya suatu bencana alam hanya karena di daerah tersebut ada komunitas LGBTQ. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *headline* yaitu “LGBT dan Stigma Gempa yang Melekat”. Pada berita ini, konde.co menarasikan pemberitaan mengenai anggapan bahwa LGBTQ lah yang menyebabkan terjadinya bencana di kota Palu, akan tetapi Danny Hilman yang merupakan seorang peneliti Geologi Kegempaan LIPI sudah menjelaskan bahwa daerah yang dekat lempeng, daerah pada batas lempeng atau daerah patahan aktif ini bisa terjadi gempa bumi. Sedangkan Pulau Sulawesi memiliki 4 patahan aktif yang bisa menyebabkan terjadinya tsunami di kota Palu. Selain itu juga stigma bahwa bencana disebabkan oleh LGBTQ dapat dipatahkan melalui kenyataan bahwa letak geografis Indonesia yang berada di Ring of Fire, yang dimana aktivitas seismik dan vulkanik yang tinggi. Dipilihnya narasumber Danny Hilman Natawidjaja merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena Danny Hilman merupakan seorang ilmuwan geologi Indonesia yang terkenal karena penelitiannya di bidang geologi dan seismologi. Ia adalah anggota peneliti tim yang melakukan penelitian tentang aktivitas sesar di Indonesia, terutama di daerah Sumatera dan Jawa.

Pada struktur skrip, konde.co menarasikan permasalahan berita ini pada unsur *why* dan *how*. Pada unsur *why* dijelaskan bahwa jika orang terus-menerus mempercayai stigma ini, dimanakah LGBT kemudian harus hidup? Dimanakah LGBT harus mempertahankan diri ketika semua orang menganggapnya penyebab dari malapetaka, gempa bumi dan membuat orang harus meninggal karena gempa?. Sedangkan pada unsur *how* dijelaskan bahwa banyak komentar tidak ilmiah menuliskan penyebab gempa tsunami ini, salah satunya menyalahkan LGBT. Walaupun sebenarnya komentar-komentar ini sudah ada sejak gempa-gempa sebelumnya. Pada unsur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 14 paragraf yang secara garis besar membahas tentang komentar-komentar negatif terhadap kejadian bencana di Indonesia yang disebabkan oleh LGBT. Kemudian, ditegaskan pada akhir bahwa penyebab gempa bumi termasuk tsunami adalah letak geografis Indonesia, dan bukan karena perilaku seksual masyarakat maupun keberadaan LGBT. Dan pada unsur retorik dapat dua leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan kata seperti Stigma dan Homoseksual. Foto/gambar diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan ilustrasi terjadinya tsunami.

Pada berita 7, konde.co membingkai LGBTQ sebagai kelompok minoritas yang bukan merupakan faktor penyebab bencana dengan strategi persuasif (membujuk) para pembaca untuk

melihat kondisi LGBTQ yang disalahkan atas terjadinya suatu bencana alam hanya karena di daerah tersebut ada komunitas LGBTQ. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *lead* yaitu “Setiap ada suatu pemberitaan mengenai bencana alam, selalu ada komentar yang menyalahkan LGBT. Mereka seolah tak pernah luput dinobatkan sebagai penyebab bencana”. Pada berita ini, konde.co menarasikan pemberitaan mengenai anggapan bahwa LGBTQ menjadi penyebab terjadinya gempa di Cianjur, akan tetapi Awang Harun yang merupakan seorang ahli geologi menjelaskan secara ilmiah mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya gempa dan bukan karna keberadaan LGBTQ. Dipilihnya narasumber Awang Harun merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena beliau merupakan seorang ilmuwan geologi Indonesia yang terkenal karena penelitiannya di bidang geologi.

Pada struktur skrip, konde.co menarasikan permasalahan berita ini pada unsur *what* dan *how*. Pada unsur *what* terlihat pada cuitan di Twitter yang diunggah oleh akun @coretanpluto.

Kemudian terdapat pula kutipan

“Tambahan kalian YANG ZINA DI LUAR NIKAH + LGBT + MAKSIAT, PLEASE LAH MIKIRIN ORANG LAIN JUGA GARA2 LU MAKSIAT, ZINA, LGBT SEMUA KENA DAMPAK MUSIBAHNYA. JANGAN EGOIS INI DUNIA CUMA BUKAN LU DOANG MIKIR ORANG YANG GAK TAU APA2 KEBAWA2 JUGA GARA2 DOSA LU.”

Pada unsur *how* menjelaskan bahwa cuitan tersebut disertai dengan gambar yang berisi informasi kelompok LGBT yang berada di Cianjur dan gambar kedua mengenai jumlah korban akibat gempa di Cianjur, dari kedua gambar tersebut tidak menunjukkan adanya korelasinya sama sekali. Sedangkan pada unsur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 13 paragraf yang secara garis besar membahas tentang komentar-komentar atas bencana dan keberadaan LGBT menjadi sumber bencana. Selain itu juga terdapat kata penghubung seperti padahal dan oleh karena itu. Dan pada unsur retorik dapat empat leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan kata seperti cuitan, retweet, statement, dan amplifikasi. Foto/gambar diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan dua orang yang termasuk dalam LGBT (transgender perempuan dan laki-laki) dengan rambut berwarna Pelangi sebagai simbol LGBT.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembingkaiian LGBTQ oleh konde.co sebagai kelompok minoritas yang bukan merupakan faktor penyebab bencana muncul

dari unsur sintaksis (pemilihan sumber kutipan, pemilihan kata), skrip (keterpenuhan unsur what, where, when, who, how), dan tematik berita (detail paragraph dan hubungan antar paragraph dalam berita). Kedua berita (berita 6 dan 7) yang menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok minoritas yang bukan merupakan faktor penyebab bencana ini menunjukkan bahwa konde.co tengah berupaya untuk menyuarakan tentang penjelasan secara ilmiah dan logis atas penyebab terjadinya bencana alam sehingga tuduhan mengenai LGBTQ bisa berkurang ataupun menghilang.

3.7 LGBTQ Merupakan Bagian dari Budaya Indonesia

LGBTQ dibingkai sebagai kelompok minoritas yang merupakan bagian dari budaya Indonesia oleh konde.co sebagaimana terdapat pada 1 (satu) berita dari 15 sampel berita yang dianalisis. Berita yang menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok minoritas yang merupakan bagian dari budaya Indonesia adalah berita 8 yang dimana konde.co tengah berupaya untuk menjelaskan bahwa LGBTQ merupakan bagian dari kesenian sejak zaman Kolonial Belanda menduduki Indonesia.

Pada berita 8, konde.co membingkai LGBTQ sebagai kelompok minoritas yang merupakan bagian dari budaya Indonesia dengan strategi persuasif (membujuk) para pembaca untuk melihat LGBTQ yang sudah menjadi bagian dari kesenian Indonesia sejak zaman Kolonial Belanda dan bukan produk budaya barat. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *lead* yaitu *banyak orang yang anti pada keberadaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Tak sedikit yang mengatakan bahwa LGBT merupakan produk budaya barat. Ternyata anggapan ini salah besar. Ari Setiawan, yang merupakan seniman asal Jawa Timur memetakan konstruksi budaya LGBT dalam praktik kesenian di Indonesia sudah ada dari zaman dahulu dan menjelaskan masih ada tokoh kesenian lintas gender, salah satunya Didik Nini Thowak*. Dipilihnya narasumber Ari Setiawan merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena beliau merupakan seniman asal Jawa Timur yang terkenal dan sudah menjadi narasumber di beberapa diskusi.

Pada struktur skrip, konde.co menarasikan permasalahan berita ini pada unsur *why*. Pada unsur *why* dijelaskan bahwa banyak orang yang anti akan keberadaan LGBTQ dan menganggap LGBTQ merupakan produk budaya barat yang masuk ke Indonesia baru-baru ini. Padahal sebenarnya LGBTQ sudah ada keberadaannya dalam budaya Indonesia sejak dulu saat zaman kolonial Belanda dan sampai saat ini masih ada budaya lintas gender tersebut. Sedangkan pada

unsur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 25 paragraf yang secara garis besar membahas tentang budaya berkesenian yang mengikutsertakan LGBT sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Dan pada unsur retorik dapat lima leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan kata seperti ensiklopedia, ketoprak, gender, ludruk, dan gandrung lanang. Foto/gambar diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan satu tangan kiri dengan cat berwarna warni sebagai lambang LGBT dan mengisyaratkan meminta keadilan dan penghapusan diskriminasi.

3.8 LGBTQ Merupakan Komunitas yang Berhak Mendapatkan Dukungan

LGBTQ dibingkai sebagai komunitas yang berhak mendapatkan dukungan oleh konde.co sebagaimana terdapat pada 1 (satu) berita dari 15 sampel berita yang dianalisis. Berita yang menggambarkan LGBTQ sebagai komunitas yang berhak mendapatkan dukungan adalah berita 9 yang dimana konde.co tengah berupaya untuk menjelaskan bahwa LGBTQ merupakan manusia biasa yang masih membutuhkan dukungan dan pendampingan.

Pada berita 9, konde.co membingkai LGBTQ sebagai komunitas yang berhak mendapatkan dukungan dengan strategi *comparative* (perbandingan antara kondisi diluar negeri dengan di Indonesia). Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *headline* yaitu “Jejak Stephen Suleeman, Pendeta yang Melihat LGBT dari Kacamata Manusia”. Selain itu juga didukung oleh *lead*, yang dimana menyatakan bahwa “Pendeta Stephen Suleeman meninggal Senin, 8 November 2021 pagi. Ia pergi dengan meninggalkan legacy, agar gereja membuka diri bagi kelompok LGBT. Menurutnya, mengasingkan seseorang hanya karena dia adalah seorang gay bukan tindakan yang bisa ditiru”. Dipilihnya narasumber Stephen Suleeman merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena beliau merupakan seorang dosen Teologi dan Komunikasi serta pendeta pembela LGBTQ.

Pada struktur skrip, konde.co menarasikan permasalahan berita ini pada unsur *who* dan *how*. Pada unsur *who* digambarkan bahwa Pendeta Stephen Suleeman adalah Laki-laki kelahiran 17 Maret 1954 ini dikenal rendah hati dan pejuang inklusi yang gigih. Hingga tutup usia, Pdt Stephen masih aktif mengajar di Teologi dan Komunikasi serta Ilmu-ilmu Sosial, dan kepala unit pendidikan lapangan di STT Jakarta. Edward Simanungkalit seorang pendeta di Jabodetabek saat

dihubungi konde.co mengatakan, ia memang berbeda pendapat dengan pendeta Stephen, namun ia tetap menaruh hormat dengan perjuangannya. Sedangkan pada unsur *how* yaitu jauh sebelum ia menulis tulisan ini pendeta Stephen sudah dikenal sebagai orang yang sangat bersahabat dengan LGBTQ yang selama ini masih terpinggirkan. Dia yang memperjuangkan agar gereja di Indonesia mau memberikan pelayanan bagi LGBT. Pada unsur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 19 paragraf yang secara garis besar membahas tentang sosok Stephen Suleeman dan pandangan-pandangannya mengenai kelompok LGBT. Dan pada unsur retorik dapat tiga leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan kata seperti Nightlife Ministry, Gay, dan siraman rohani. Foto/gambar diletakkan diatas judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan sosok pendeta Stephen Suleeman.

3.9 LGBTQ Merupakan Bagian dari Publik Figur

LGBTQ dibingkai sebagai bagian dari public figur oleh konde.co sebagaimana terdapat pada 1 (satu) berita dari 15 sampel berita yang dianalisis. Berita yang menggambarkan LGBTQ sebagai bagian dari public figure adalah berita 10 yang dimana konde.co tengah berupaya untuk menjelaskan bahwa beberapa idol kpop yang sudah berani jujur atas orientasi seksualnya serta membuktikan apapun orientasi seksual seseorang tidak berdampak pada karyanya.

Pada berita 10, konde.co membingkai LGBTQ sebagai bagian dari public figur dengan strategi pembelaan terhadap komunitas LGBTQ. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *lead* yaitu “Menjadi LGBTQ itu tak mudah. Apalagi menjadi idola yang LGBTQ. Tapi sejumlah Kpop idol berhasil mengalahkan rintangan ini, dan menjadi diri mereka sendiri tanpa harus kehilangan daya untuk berkarya”. Narasumber yang dipilih dalam berita ini adalah Jiae ex Wassap dimana dia merupakan mantan anggota grup music K-Pop. Dia pernah memposting di Instagramnya mengenai orientasi seksualnya.

Kemudian terdapat pula kutipan

“Tak mudah, berat untuk menjadi LG ataupun BT. Mohon tidak melihat saya sebagai pendosa. Lebih baik kalian mengurus urusan kalian, bukan saya,”

Pada struktur skrip, konde.co menarasikan permasalahan berita ini pada unsur *why* dan *how*.

Pada unsur *why* menjelaskan pengakuan sejumlah idol bahwa mereka transgender membawa tantangan tersendiri bagi para idol ini. Mengingat budaya patriarki di Korea Selatan masih mendominasi. Sedangkan unsur *how* yaitu mempertanyakan bagaimana kamu membayangkan seorang Kpop idol? Namun pernahkah kamu membayangkan bagaimana perasaan seorang idol yang di representasi menjadi LGBTQ. Berdasarkan unsur skrip ini, konde.co mbingkai bahwa LGBTQ sebagai tantangan bagi seseorang dengan popularitas. Pada unsur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 13 paragraf yang secara garis besar membahas tentang daftar idol yang mendukung komunitas LGBTQ atau mengakui dirinya sebagai LGBT. Dan pada unsur retorik dapat delapan leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan kata seperti *bubbly*, *minoritas*, *maskulin*, *hate speech*, *warganet*, *Kpop*, dan *coming out*. Secara grafis foto/gambar diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan tiga orang yang termasuk dalam LGBT (transgender perempuan dan laki-laki).

3.10 LGBTQ Merupakan Kelompok yang Rentan Mengalami Gangguan Kejiwaan 11,12,13

LGBTQ dibingkai sebagai kelompok yang rentan mengalami gangguan kejiwaan oleh konde.co sebagaimana terdapat pada 3 (tiga) berita dari 15 sampel berita yang dianalisis. Berita yang menggambarkan LGBTQ sebagai bagian dari public figure adalah berita 11,12, dan 13 yang dimana konde.co tengah berupaya untuk menjelaskan bahwa LGBTQ merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan kejiwaan karena kurangnya support dari lingkungan sekitar.

Pada berita 11, konde.co mbingkai LGBTQ sebagai kelompok yang rentan mengalami gangguan kejiwaan dengan strategi pembelaan terhadap komunitas LGBTQ. Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada *lead*, yakni "*Bukannya saya tidak mau, hanya saja kasihan jika anak saya hidup di dunia dan bertemu banyak mulut yang memandang negatif terhadap LGBT*". Selain itu juga didukung oleh latar informasi yang memberikan pandangan dari pemikiran penulis mengenai keinginannya untuk melindungi dan mendukung keberadaannya. Dalam berita ini sama sekali tidak menggunakan sumber kutipan atau pernyataan dari narasumber sebagai penguat bingkai yang sudah dibuat, akan tetapi narasi berita secara keseluruhan berdasarkan pandangan wartawan konde.co dalam memandang bagaimana jika dia memiliki anak seorang LGBTQ dan harus menghadapi dunia yang benci akan keberadaannya, serta keinginannya untuk melindungi,

mencintai dan mendukung keberadaannya.

Pada struktur skrip, *konde.co* menarasikan permasalahan berita ini pada unsur *why* dan *how*. Pada unsur *why* menjelaskan bahwa banyak ujaran kebencian yang tidak masuk akal dilontarkan oleh orang-orang penting di negara ini, salah satunya rector kampus penulis yang dimana memberikan ceramah tentang bahayanya LGBTQ. Sedangkan pada unsur *how* yaitu “Bagaimana perasaan saya kalau kelak saya melahirkan anak yang kebetulan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT), bagaimana jika anakmu LGBT?. Pertanyaan ini memerlukan jawaban dari sudut pandang penulis terkait dengan keberadaan LGBTQ. Berdasarkan unsur skrip ini, *konde.co* membingkai bahwa LGBTQ sebagai hal yang tidak memalukan.

Pada unsur tematik terlihat dari teks berita yang terdiri dari 12 paragraf yang secara garis besar membahas tentang jawaban penulis atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan LGBT atau apabila memiliki anak yang termasuk LGBT?. Dan pada unsur retorik dapat tiga leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan kata seperti gender, stigmatisasi, dan welas asih. Secara grafis foto/gambar diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan gambar hasil riset HRC Youth Report terkait dengan permasalahan yang dihadapi LGBT dan non LGBT.

Berita 12, *Konde.co* membingkai LGBTQ sebagai kelompok yang rentan mengalami gangguan kejiwaan terlihat dari strateginya dengan memaparkan berita untuk menarik simpati dan empati dari pembaca. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *konde.co* menggunakan strategi persuasif (membujuk) para pembaca untuk melihat kondisi LGBTQ. Pembingkaiian *konde.co* secara positif muncul dalam pemilihan sumber informasi yaitu dari hasil riset *CRM dan Kurawal Foundation* yaitu: “LGBT juga rentan mengalami kekerasan selama pandemi Covid-19 seperti ancaman kekerasan di lingkungan sosial hingga di dalam rumah”.

Hal ini di dukung dari analisis yang ditemukan pada beberapa elemen diantaranya di struktur sintaksis yang bisa dilihat pada pemilihan sumber informan untuk menguatkan narasi wartawan *konde*, pernyataan narasumber utama bersumber dari Andrian Liem, peneliti dari *Into The Light* kepada *Konde.co* dalam temuan penelitiannya bahwa “lebih dari setengah partisipan dari kelompok seksual dan gender pernah berpikir lebih baik mati dan ingin menyakiti diri sendiri dalam dua minggu terakhir”. Dipilihnya narasumber dari *Into The Light* merupakan indikasi kuat bahwa *konde* memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena *Into The Light* sendiri merupakan komunitas orang muda untuk advokasi, kajian, dan edukasi pencegahan bunuh diri dan kesehatan

jiwa orang muda. Narasi kutipan narasumber ini pada berita ini ditujukan untuk menunjukkan kepada pembaca tentang kerentanan yang dialami oleh LGBTQ sehingga konde.co memiliki harapan agar masyarakat tidak lagi melakukan diskriminasi dan kriminalisasi kepada LGBTQ.

Pada struktur skrip diperlihatkan pada unsur *what* dan *how*, yang dimana pada unsur *what* merupakan hasil survey kondisi psikologis komunitas LGBT pada masa pandemic sedangkan unsur *how* diperlihatkan pada kutipan “Dalam survei ini juga ditemukan bahwa lebih dari setengah partisipan dari kelompok seksual dan gender pernah berpikir lebih baik mati dan ingin menyakiti diri sendiri dalam dua minggu terakhir”. Sedangkan pada struktur tematik bisa dilihat dari keseluruhan berita yang terdiri dari 20 paragraf yang menggambarkan proses riset dan hasil riset serta pandangan *peneliti dari Into The Light kepada Konde.co*. Serta dalam teks berita juga ditemukan banyak kalimat penghubung antar seperti “Dan terkait pengetahuan tentang adanya layanan kesehatan mental,” dan “Selain itu, Komunitas LGBT juga rentan mengalami kekerasan selama pandemi Covid-19 seperti ancaman kekerasan di lingkungan sosial hingga di dalam rumah”. Dan pada struktur retorik terdapat tiga leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Komunitas, Into The Light, dan Change.org (platform daring untuk petisi online). Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu foto diletakkan diatas judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan seorang wanita dengan tingkat depresinya. Keberadaan foto yang hanya ilustrasi sudah mampu menggambarkan isi dalam berita yaitu LGBT yang memiliki masalah psikologi hingga mengalami depresi terutama ditengah pandemi.

Berita 13, Konde.co membingkai LGBTQ sebagai kelompok yang rentan mengalami gangguan kejiwaan dari strateginya dengan memaparkan berita untuk menarik simpati dan empati dari pembaca. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konde.co menggunakan strategi persuasif (membujuk) para pembaca untuk melihat kondisi LGBTQ. Pembingkai konde.co secara positif muncul dalam pemilihan sumber pernyataan yang disampaikan oleh Ryan Korbarri. Dipilihnya narasumber Ryan Korbarri merupakan indikasi kuat bahwa konde memframing dari sisi kerentanan LGBTQ karena Ryan Korbarri merupakan yang merupakan seorang aktivis yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi di kalangan pemuda, perempuan, dan LGBT. Mendorong Pendidikan Seksual dan advokasi tentang hak-hak perempuan dan LGBT.

Kemudian terdapat kutipan

“Padahal pernyataan yang dilontarkan beberapa psikiater dan ahli kesehatan jiwa Indonesia tersebut sungguh bertentangan dengan kenyataan bahwa sejak tahun 1973, American Psychiatric Association menghapus kategori homoseksual sebagai gangguan jiwa dan Dalam acuan diagnostik para ahli psikiatri di seluruh dunia, yakni Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) III tahun 1973 homoseksual juga tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan jiwa. Pernyataan yang bertentangan tersebut juga menimbulkan stigma dan persepsi yang salah tentang orang-orang LGBT”

Pada struktur skrip diperlihatkan pada unsur *why dan how*. yang dimana pada *why* digambarkan seperti “Peringatan Internasional IDAHOT tahun 2016 ini mengambil tema Mental health and Wellbeing (kesehatan Jiwa dan kesejahteraan) karena masih banyak kelompok LGBT di banyak negara yang masih dianggap sebagai gangguan kejiwaan. Dengan mengangkat tema ini diharapkan diskursus ini tak ada lagi”. Selain itu terlihat pula unsur *how* “Informasi yang membenarkan perilaku LGBT adalah informasi yang salah seperti yang dilakukan Pakar kedokteran jiwa dan sejumlah dokter. Yang pernyataan ini kemudian dibesarkan oleh media. Inilah yang kemudian kondisi LGBT menjadi terjepit. Mendapatkan kekerasan lalu diskriminasi”. Sedangkan pada struktur tematik bisa dilihat dari keseluruhan berita yang terdiri dari 20 paragraf yang menggambarkan penilaian pada LGBT di Indonesia sebagai gangguan kejiwaan dan seruan komunitas LGBT untuk menghentikan segala bentuk stigma, kekerasan dan diskriminasi di Indonesia. Dan pada struktur retorik terdapat empat leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Homoseksualitas, terapi konversi, dan terapi reparatif. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu foto diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan gambar bibir yang poles warna warni sebagai symbol LGBT. Keberadaan foto yang hanya ilustrasi sudah mampu menggambarkan isi dalam berita yaitu LGBT yang memiliki masalah psikologi hingga mengalami depresi terutama ditengah pandemi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembingkaiian LGBTQ oleh konde.co sebagai kelompok yang rentan mengalami gangguan kejiwaan muncul dari unsur sintaksis (pemilihan sumber kutipan, pemilihan kata), skrip (keterpenuhiannya unsur *what, where, when, who, how*), dan tematik berita (detail paragraph dan hubungan antar paragraph dalam berita). Ketiga berita (berita 11, 12, dan 13) yang menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok yang rentan mengalami gangguan kejiwaan ini menunjukkan bahwa konde.co tengah berupaya untuk mengedukasi publik tentang apa dan siapa itu LGBTQ, serta bermaksud untuk menghimbau

masyarakat bahwa LGBTQ bukanlah sebuah penyakit mental dan juga seorang LGBTQ merupakan manusia biasa yang juga butuh perhatian dari sekitarnya.

3.11 Sikap Konde.co terhadap Isu LGBTQ

Pemberitaan LGBTQ dalam konde.co mengalami pembingkai yang bervariasi, mencakup beberapa aspek utama. Pertama, LGBTQ seringkali dibingkai sebagai kelompok rentan terhadap kriminalisasi. Artikel-artikel seperti "Mira, Pembakaran Transpuan Jakarta Karena Kebencian Terhadap LGBT" menyoroti kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh individu LGBTQ. Kedua, konde.co memberikan perhatian kepada LGBTQ sebagai kelompok yang perlu mendapat perhatian dari akademisi dan kelompok pekerja yang memiliki hak yang dilindungi oleh pemerintah. Ini tercermin dalam judul-judul seperti "Jejak Stephen Suleeman, Pendeta yang Melihat LGBT dari Kacamata Manusia"; Bencana" yang mendiskusikan pemahaman agama terhadap LGBTQ.

Ketiga, pemberitaan di konde.co juga mencerminkan bahwa LGBTQ adalah kelompok minoritas yang memiliki hak di bidang penyiaran dan politik. Mereka sering diberikan ruang untuk berbicara dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam berbagai artikel. Keempat, LGBTQ dianggap sebagai komunitas yang mendapatkan dukungan dari konde.co. Berbagai artikel menggambarkan upaya dukungan terhadap keberadaan mereka.

Kelima, konde.co membingkai LGBTQ bukan sebagai faktor penyebab bencana di Indonesia. Mereka cenderung memandang LGBTQ sebagai bagian dari budaya Indonesia, yang tercermin dalam judul seperti "Bagaimana Kesenian di Indonesia Memotres LGBT?" Keenam, LGBTQ juga disoroti sebagai bagian dari publik figure yang memiliki kisah dan perjuangan yang patut dicermati. Terakhir, konde.co mengakui bahwa LGBTQ adalah kelompok rentan mengalami gangguan kejiwaan, sehingga penting untuk memberikan pemahaman dan dukungan yang tepat.

Melalui pembingkai ini, konde.co terhadap isu LGBTQ cenderung positif atau mendukung keberadaan kelompok ini agar tidak ada kekerasan ataupun diskriminasi. Sikap positif ini mencerminkan pengaruh besar konde.co dalam membangun persepsi publik tentang LGBTQ, sesuai dengan teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa realitas tidak bersifat objektif melainkan subjektif. Konde.co memberikan perhatian yang serius terhadap pemberitaan yang dibingkai, dengan pemilihan judul dan penggunaan diksi yang tidak menyudutkan LGBTQ bahkan membingkai mereka sebagai korban diskriminasi. Ini menggambarkan peran penting konde.co dalam memberikan dampak positif pada komunitas LGBTQ melalui pemberitaan mereka.

